

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) merupakan salah satu program yang pernah menjadi inisiatif dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dalam mendukung implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Program ini bertujuan untuk memperluas wawasan mahasiswa melalui pengalaman belajar lintas budaya, daerah, dan lingkungan pendidikan yang berbeda. Program ini memberikan pengalaman langsung bagi mahasiswa untuk beradaptasi dengan perbedaan budaya, sehingga memperkaya kemampuan komunikasi antarbudaya.

Dalam era globalisasi, komunikasi antarbudaya semakin intens terjadi, termasuk di lingkungan akademik. Komunikasi antarbudaya merupakan proses interaksi yang melibatkan individu dari latar belakang budaya yang beragam (Sihabudin, 2019:13). Komunikasi antarbudaya terjadi antara orang yang berbeda kebudayaannya, seperti pada suku bangsa, etnik, ras atau kelas sosial. Oleh karena itu, komunikasi antarbudaya memainkan peran sentral dalam membantu individu memahami keberagaman, meningkatkan toleransi, serta menciptakan hubungan yang harmonis ditengah perbedaan. Salah satu bentuk komunikasi antarbudaya yang menarik untuk dikaji adalah pengalaman mahasiswa program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) yang harus beradaptasi dengan lingkungan budaya baru yang berbeda dari daerah asal mereka.

Melalui program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM), mahasiswa diberi kesempatan untuk memahami keberagaman Indonesia, baik dari segi sosial, budaya, maupun akademik. Universitas Malikussaleh (Unimal) adalah salah satu Perguruan Tinggi Negeri yang berada di pantai Timur – Utara Aceh yang kampus utamanya berada di Reuleuet, Kabupaten Aceh Utara, merupakan kampus yang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman memahami keberagaman Indonesia melalui program PMM, baik menerima mahasiswa dari berbagai kampus maupun mengirimkan mahasiswa ke berbagai kampus di seluruh Indonesia, termasuk mengirimkan mahasiswa ke Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta merupakan salah satu perguruan tinggi seni di Yogyakarta yang memiliki keberagaman mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Lingkungan kampus yang multikultural menciptakan ruang interaksi lintas budaya yang dinamis, terutama bagi mahasiswa Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM). Mahasiswa PMM dari Universitas Malikussaleh menghadapi tantangan budaya baru yang memengaruhi proses adaptasi dan komunikasi antarbudaya.

Mahasiswa PMM Unimal yang notabene berasal dari lingkungan budaya Aceh mengalami perpindahan ke lingkungan budaya di Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang memiliki banyak perbedaan, baik dalam aspek bahasa, kebiasaan sosial hingga makanan. Mahasiswa Aceh memiliki budaya komunikasi yang khas, yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam dan adat istiadat lokal seperti yang tercermin dalam konsep “Peumulia Jamee” yang artinya memuliakan tamu, dan penggunaan bahasa Aceh yang memiliki karakteristik tersendiri. Disisi lain

Yogyakarta memiliki budaya yang berbeda, dengan bahasa Jawa yang memiliki tingkatan tutur *krama* (halus) dan *ngoko* (kasar) yang mempengaruhi cara berinteraksi dengan masyarakat setempat. Sebab, bahasa mencerminkan budaya, bahwa semakin besar perbedaan suatu budaya maka besar juga perbedaan komunikasi (Ridwan, 2016:36).

Selain itu, kebiasaan sosial baik dari segi kebiasaan interaksi sehari-hari, seperti cara bertegur sapa dan bergaul yang memiliki perbedaan budaya dengan budaya di Aceh. Di Aceh, norma Islam sangat kuat dalam membatasi interaksi antara laki-laki dan perempuan. Pergaulan umumnya lebih terbatas, dan terdapat aturan sosial yang lebih ketat mengenai interaksi antar lawan jenis. Sementara di Yogyakarta, norma sosial dalam interaksi laki-laki dan perempuan lebih fleksibel. Beberapa mahasiswa Unimal mengalami *culture shock* ketika melihat pergaulan yang lebih bebas atau kegiatan sosial yang melibatkan laki-laki dan perempuan tanpa batasan yang ketat.

Tidak hanya perbedaan kebiasaan sosial, kebudayaan material khususnya makanan merupakan bagian dari tantangan perbedaan budaya yang dihadapi mahasiswa PMM Unimal. Makanan khas Yogyakarta seperti *gudeg*, *krecek*, dan *tempe bacem* memiliki rasa yang cenderung manis dan kurang sesuai dengan lidah mahasiswa Unimal khususnya mahasiswa Aceh. Makanan Aceh seperti *mie aceh*, *kuah beulangong* dan *ayam tangkap* yang dikenal dengan rasa pedas dan kaya rempah dihadapkan dengan makanan manis menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa untuk beradaptasi dan sering kali membuat mahasiswa Aceh sulit menyesuaikan diri dengan makanan lokal. Perbedaan ini tidak hanya mencakup pada rasa, tetapi juga pada ketersediaan makanan halal. Sebagai daerah dengan

mayoritas penduduk muslim, Aceh memiliki standar kehalalan makanan yang sangat ketat. Meskipun banyak makanan halal tersedia di Yogyakarta, mahasiswa tetap perlu lebih selektif dalam memilih tempat makan yang sesuai dengan kebiasaan mereka.

Tantangan utama mahasiswa PMM Unimal yang melibatkan ketidaksesuaian dengan berbagai aspek, seperti bahasa, kebiasaan sosial, dan makanan tersebut menciptakan perasaan tidak nyaman atau dikenal dengan istilah *culture shock* yang harus diatasi agar dapat beradaptasi dengan lingkungan baru. Menurut Ward (Nasution & Safuwani, 2022) *culture shock* merupakan proses menghadapi perubahan secara proaktif ketika dihadapkan dengan lingkungan yang tidak familier. *Culture shock* merujuk pada perasaan kebingungan, kecemasan, atau ketidaknyamanan yang dialami seseorang ketika berada dalam lingkungan budaya yang berbeda dengan lingkungan budaya asalnya. Fenomena ini sering terjadi saat seseorang menghadapi perbedaan bahasa, kebiasaan, norma, nilai, atau pola perilaku yang tidak sesuai dengan harapannya. Tentunya, perubahan yang dialami tersebut dapat mengakibatkan seseorang menjadi mudah cemas, tertekan, hingga berpotensi menjadi pengganggu bagi kapasitas adaptasi dan belajar bagi individu yang mengalaminya.

Untuk mengatasi tantangan ini, mahasiswa PMM Unimal perlu menyesuaikan keterampilan komunikasi untuk beradaptasi dengan budaya dan lingkungan baru serta agar dapat mengatasi *culture shock* di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Proses penyesuaian komunikasi ini dapat dijelaskan melalui *Communication Accommodation Theory (CAT)* yang dikembangkan oleh Howard Giles (1987). Teori ini menggambarkan bagaimana individu

menyesuaikan komunikasi mereka dalam interaksi antarbudaya untuk menciptakan kesamaan atau mempertahankan perbedaan budaya melalui *convergence*, *divergence* dan *over accomodation*.

*Convergence* (penyesuaian), merupakan upaya untuk menyesuaikan dengan budaya setempat. Dalam observasi awal mahasiswa PMM Unimal melakukan penyesuaian dengan mengikuti gaya berbicara bahasa Jawa agar lebih sopan dan tempo yang lebih lambat. Sementara pada *divergence* (mempertahankan identitas budaya), dilakukan dengan mempertahankan gaya berpakaian yang mengikuti syariat dan budaya di Aceh. Terakhir, pada *over accommodation* (akomodasi berlebihan), adalah ketika seseorang menyesuaikan diri secara berlebihan terhadap lawan bicaranya atau lingkungan barunya. Hal ini dilakukan oleh mahasiswa PMM Unimal dalam hal gaya berpakaian, yang dilakukan dengan memaksakan diri mengikuti trend pada mahasiswa kampus seni yang berbeda dengan kampus asal.

Mahasiswa PMM Unimal di Institut Seni Indonesia Yogyakarta dihadapkan pada pilihan untuk beradaptasi dengan budaya setempat atau mempertahankan identitas budaya asalnya dalam komunikasi sehari-hari. Proses ini menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama dalam memahami bagaimana mereka mengatasi *culture shock* melalui strategi komunikasi yang mereka gunakan.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengalaman komunikasi peserta PMM Unimal dalam menghadapi *culture shock* di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Dengan menggunakan

*Communication Accomodation Theory (CAT)*, penelitian ini akan mengungkap bagaimana mahasiswa menyesuaikan komunikasi mereka serta faktor-faktor yang memengaruhi proses adaptasi budaya mereka di lingkungan baru.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi antarbudaya yang dilakukan mahasiswa PMM Unimal dalam menghadapi *culture shock* di Institut Seni Indonesia Yogyakarta?.

## **1.3 Fokus Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada PMM Unimal di Institut Seni Indonesia Yogyakarta Batch 3 dan 4 terkait pengalaman komunikasi dalam menghadapi *culture shock* pada aspek: Bahasa, Makanan dan Gaya Berpakaian.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan hal terpenting agar penelitian lebih teratur dan terstruktur sehingga dapat memberikan pemahaman sebagaimana yang dimaksudkan oleh peneliti. Adapun tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarbudaya yang dilakukan mahasiswa PMM Unimal dalam menghadapi *culture shock* di Institut Seni Indonesia Yogyakarta?.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data tambahan untuk penelitian yang akan datang di perpustakaan Universitas

Malikussaleh, secara umum kepada mahasiswa Universitas Malikussaleh dan secara khusus kepada mahasiswa ilmu komunikasi di bidang komunikasi antarbudaya untuk menghadapi *culture shock* pada pelaksanaan PMM. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa agar dapat memahami kelebihan dan kekurangan dari pelaksanaan Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) sebagai salah satu program MBKM. Kemudian, penelitian ini juga dapat memperkaya literatur khususnya dalam memahami dan memprediksi *culture shock* di lingkungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

#### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan kepada publik tentang fenomena *culture shock* sebagai salah satu kajian komunikasi budaya. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan dan strategi komunikasi bagi mahasiswa PMM Universitas Malikussaleh untuk beradaptasi di lingkungan yang baru, khususnya di Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai bahan evaluasi untuk pelaksanaan program selanjutnya.